

**ANALISIS TANGGUNG JAWAB GURU BIDANG STUDI AQIDAH  
AKHLAK DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN SAAT  
PANDEMI COVID-19 DI MTsN 5 PIDIE**

**Nurbayani**

**Safrina Ariani**

**Muhammad Hanif**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

**Abstrac**

*The implementation of learning during the Covid-19 period has undergone a fundamental change from face-to-face learning to a bold learning system. This certainly affects the teacher's responsibility in carrying out these learning activities, including the Aqidah Akhlak subject teacher at MTsN 5 Pidie. The purpose of this study was to find out the responsibilities of moral aqidah teachers in implementing learning during the Covid-19 pandemic at MTsN 5 Pidie, implementing the responsibilities of moral aqidah teachers in carrying out learning during the Covid-19 period and teacher obstacles in implementing the responsibilities of learning moral aqidah during the Covid-19 period. at MTs N 5 Pidie. This study uses a descriptive approach and type of research. The subjects of this study consisted of Aqidah Ahklak teachers and students. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, questionnaires and documentation. Based on the results of the study, it can be seen that the form of responsibility of the Aqidah Akhlak teacher during the Covid-19 period at MTsN 5 Pidie is to increase student interest and perseverance in learning, complete professional assignments, motivate students to be active and enthusiastic about learning, carry out activities according to a predetermined schedule and learning outcomes. students at MTsN 5 Pidie. The implementation of teacher responsibilities in learning Aqidah Akhlak during the Covid-19 period at MTs N 5 Pidie provides motivation and encouragement for student learning during Covid-19, carries out learning activities according to the provisions of the Ministry of Education and Culture, shapes students' personalities in accordance with Islam, provides guidance and fostering the morals of students, both the morals of Allah SWT, the morals of fellow human beings and the morals of the surrounding environment. The teacher's obstacles in implementing the Aqidah Akhlak learning responsibilities during the Covid-19 period at MTs N 5 Pidie are limited learning facilities, the level of knowledge of Aqidah Akhlak teachers and students who are still minimal regarding learning applications, the difficulty of teachers in controlling students during learning and obstacles in evaluating evaluations.*

*Keywords: Responsibility, Aqidah Akhlak Teacher, Learning, Covid-19*

### **Abstrak**

Pelaksanaan pembelajaran masa Covid-19 telah mengalami perubahan yang mendasar dari pembelajaran tatap muka ke sistem belajar daring. Hal ini tentu mempengaruhi tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut, termasuk guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang ada di MTsN 5 Pidie. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui tanggung jawab guru aqidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran masa pandemi Covid-19 di MTsN 5 Pidie, pelaksanaan tanggung jawab guru aqidah akhlak dalam melaksanakan pembelajaran masa Covid-19 dan kendala guru dalam pelaksanaan tanggung jawab pembelajaran aqidah akhlak masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari guru Aqidah Akhlak dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, anket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk tanggung jawab guru pelajaran Aqidah Akhlak masa Covid-19 di MTsN 5 Pidie ialah meningkatkan minat dan ketekunan belajar siswa, menyelesaikan tugas profesinya, memotivasi siswa untuk giat dan semangat belajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan mengevaluasi hasil belajar siswa di MTsN 5 Pidie. Pelaksanaan tanggung jawab guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar siswa semasa Covid-19, melaksanakan kegiatan pembelajaran daring sesuai ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membentuk kepribadian siswa yang sesuai tuntutan agama Islam, memberikan bimbingan dan membina akhlak siswa baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak sesama manusia maupun akhlak dengan lingkungan sekitar. Kendala guru dalam pelaksanaan tanggung jawab pembelajaran Aqidah Akhlak masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie ialah keterbatasan fasilitas pembelajaran daring, tingkat pengetahuan guru aqidah akhlak dan siswa yang masih minim terkait penggunaan aplikasi belajar daring, sulitnya guru dalam control siswa saat pembelajaran dan kendala dalam penilaian evaluasi.

*Kata Kunci: Tanggung Jawab, Guru Aqidah Akhlak, Pembelajaran, Covid-19*

## **A. Pendahuluan**

Guru sangat berpengaruh dalam mendidik anak ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.

Adapun tanggung jawab seorang guru yang dalam kajian ini guru mata pelajaran Aqidah Ahklak ialah tanggung jawab guru sebagai pengajar, pembimbing, administrator, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, serta tanggung jawab guru terhadap siswa dalam pembelajaran dan tanggung jawab guru dalam evaluasi pembelajaran. Berbagai tanggung jawab guru tersebut, selama ini dijalankan di sekolah yang secara langsung diimplementasikan di ruang kelas.

Namun, sejak tahun 2019 hingga saat ini proses pembelajaran sudah banyak mengalami perubahan, yang disebabkan oleh adanya pandemic Covid-19. Pandemi Covid-19 ini telah merubah berbagai kegiatan pembelajaran mulai dari diterapkannya pembelajaran daring/online hingga pembelajaran dengan membatasi jumlah siswa yang bisa masuk ruangan secara bergantian. Dalam kondisi seperti ini proses belajar mengajar tetap harus dilaksanakan oleh pendidik dan sekolah.

Salah satu sekolah MTs Negeri di wilayah kabupaten Pidie yang juga terdampak Covid-19 ialah MTs N 5 Pidie. Dampak Covid-19 ini telah membuat pihak sekolah MTs N 5 Pidie menerapkan pembelajaran berdasarkan intruksi pemerintah, baik menerapkan belajar dalam bentuk daring, luring dan potopolio, termasuk pada mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan kepada siswa di MTs N 5 Pidie.

Sekalipun pembelajaran semasa pandemi Covid-19 ini telah diupayakan semaksimal mungkin oleh pihak sekolah MTs N 5 Pidie, namun, dalam menerapkan sistem belajar mengajar masih terlihat tidak berjalan lancar dan efektif. Mengingat, tidak sedikit keluarga anak didik yang tidak punya alat komunikasi yang dilengkapi dengan fasilitas teknologi memadai, sebagai media perantara dalam proses belajar-mengajar via online. Terutama di pedesaan dan daerah terpencil. Bahkan di wilayah perkotaan saja, kendala ini masih sering dihadapi para guru.

Oleh karena itu, seorang guru seperti guru mata pelajaran akidah akhlak tentu memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut khususnya tanggung jawab guru terhadap siswa, baik dari aspek kognitif, afektif maupun tanggung jawab psikomotorik yang harus dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswa di MTs N 5 Pidie. Khusus tanggung jawab dalam bidang pembelajaran ini guru dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan belajar seperti mengkonfirmasi berbagai tugas belajar siswa, menanyakan pemahaman siswa tentang tugas yang diberikan, melakukan pemeriksaan terhadap tugas siswa serta mengevaluasi hasil tugas tersebut.

Namun, permasalahan yang ditemui di lapangan menurut keterangan beberapa wali murid bahwa selama belajar masa pandemi Covid-19 guru hanya memberikan tugas kepada siswa, bahkan tugas tersebut hanya diberikan kepada ketua kelas atau yang mewakili siswa-siswa yang lain untuk disampaikan kepada semua siswa, sehingga siswa kurang memahami tugas yang diberikan. Begitu juga terkait hasil evaluasi dari guru hanya mengumumkan nilai yang diperoleh siswa tanpa adanya tindak lanjut terkait pemahaman siswa akan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

## **B. Kajian Teori**

### **Tanggung Jawab Guru**

Tanggung jawab guru terdiri dari dua suku kata, yaitu tanggung jawab dan guru. Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah

keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Prinsip tanggung jawab merupakan perihal yang sangat penting di dalam hukum perlindungan konsumen. Dalam kasus pelanggaran hak konsumen, diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis siapa yang harus bertanggung jawab dan seberapa jauh tanggung jawab dapat dibebankan kepada pihak-pihak terkait.

Dalam Islam, tanggung jawab dikenal dengan istilah *Mas'uliyah*. *Mas'uliyah* atau *Accountability* ialah prinsip yang menuntut seorang pekerja supaya senantiasa berwaspada dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan di periksa dan dipersoalkan bukan sekadar di dunia malah di hari pembalasan. Tanggung jawab meliputi beberapa aspek, yakni : tanggung jawab antara individu dengan individu (*mas'uliyah al-afrad*), tanggung jawab dengan masyarakat (*mas'uliyah al-mujtama'*) serta tanggung jawab pemerintah (*mas'uliyah al-daulah*) tanggung jawab ini berkaitan dengan baitul mal.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru juga dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

Guru dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dikemukakan tentang pendidik (guru) bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Menurut J.S Badudu guru adalah pengantara dua sarana yang lainnya. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan itu, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid, dan memiliki pengetahuan yang sempurna atau lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah menyampai-kannya kepada murid secara berurut, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar ilmu tentang ajaran-ajaran agama Islam di sekolah, agar ajaran agama itu dapat dihayati, diyakini, dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Pendidik (guru) dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murobbi*, *mu'allim*, *muaddib* yang ketiganya mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, disamping itu istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya seperti istilah Al-Ustadz. Sebagaimana teori barat pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran,

berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Tugas guru dalam Islam adalah mendidik anak muridnya dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam, Nabi Muhammad Saw sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Dengan demikian dalam konteks Islam adalah sumber ilmu dan moral. Dan ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah sesuatu prinsip yang menuntut guru supaya melaksanakan tugas-tugas yang telah diwajibkan kepadanya tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

### **Strategi Mengajar Aqidah Ahklak di Masa Pandemi Covid-19**

Pada Masa pandemi seperti saat ini, sistem pembelajaran yang ada dilakukan dengan system daring. Berdasarkan pengamatan yang penulis dapatkan dari beberapa sumber, mulai dari pengamatan secara langsung dan juga dari sumber-sumber bacaan seperti, jurnal, buku, dan lain sebagainya ternyata masih banyak hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring.

Masalah yang dihadapi selain perangkat ataupun media yang akan digunakan, yaitu terkait pemilihan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan pembelajaran daring yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan. Tentu memilih metode bukanlah hal mudah, apalagi untuk mata pelajaran agama. Akan tetapi, disini hasil dari analisis yang penulis lakukan terutama untuk pendidikan Agama, dan terkait dengan rumpun maple Aqidah Akhlak metode pembiasaan dan keteladanan menjadi solusi untuk digunakan oleh pendidik.

Di masa pembelajaran daring seperti saat ini, penggunaan metode pembiasaan dan juga keteladanan menjadi pilihan yang sangat tepat untuk digunakan. Dengan menggunakan metode ini, seorang pendidik dapat mengontrol kegiatan siswa setiap hari agar sesuai dengan kriteria akhlak karimah. Penggunaan metode pembiasaan untuk pembentukan akhlak merupakan pilihan yang tepat, hal tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Yang mana isi dalam peraturan tersebut yaitu untuk pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak awal siswa masuk sekolah, hingga siswa lulus dari sekolah. Selain itu, di dalam QS.Luqman ayat 12-19 juga dijelaskan bagaimana Luqman mendidik anaknya agar memiliki akhlak yang baik dengan metode keteladanan dan juga pembiasaan. Maka dengan hal itu untuk pembentukan akhlak yang baik pada siswa pemilihan metode ini begitu pas dan tepat.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran aqidah akhlak masa pandemi Covid-19 yakni metode pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas pembelajaran daring.

#### 1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan, pada intinya metode ini lebih menekankan kepada siswa agar melakukan aktivitas, kegiatan, maupun keterampilan secara terus menerus atau dalam istilah Islam istiqomah. Nah, dari teori tersebut maka penulis dapat memberikan contoh bagaimana menerapkan metode ini untuk



mata pelajaran Aqidah Akhlak agar dapat membentuk karakter akhlakul karimah pada siswa.

Penerapannya yaitu pendidik atau guru membuat sebuah form yang mana isi dari form tersebut berisi tentang kegiatan positif sehari-hari yang harus dijalankan oleh siswa mulai dari sholat wajib lima waktu, sholat sunnah (muakkad/ghairu muakkad), tilawah Al-Qur'an, infaq minimal sepekan seribu rupiah dan kegiatan positif lainnya. Kemudian form tersebut dikumpulkan tiap sepekan sekali. Dengan melakukan hal tersebut secara rutin maka siswa akan terbiasa untuk melakukannya.

## 2. Metode Keteladanan

Pada intinya metode keteladanan disini yaitu seorang pendidik dibebankan untuk menampilkan sikap terpuji yang mana dapat ditirukan dan menjadi teladan untuk siswa ikuti. Terkait implementasi metode keteladanan ini di masa pembelajaran daring. Pendidik bisa melakukannya dengan cara mengajak seluruh siswa pada tiap awal pembelajaran untuk membaca do'a dan membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh pendidik itu sendiri dan kemudian diikuti oleh siswa. Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, pendidik tetap bisa melakukan hal tersebut, agar menjadi teladan untuk para siswanya.

Keteladanan untuk sopan santun dalam berkata dan bertindak bukan hanya kepada orang yang lebih tua, tetapi juga kepada sesame. Pendidik bisa dengan memberikan wejangan kepada siswanya agar dalam berkata dan bersikap memperhatikan etika sopan santun seperti norma- norma yang ada dilingkungan sekitar. Jadi, metode keteladanan dan pembiasaan ini begitu efektif digunakan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk membentuk akhlak dan karakter siswa menjadi mulia/akhlakul karimah.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang

dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya. Rancangan penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (1) melakukan observasi awal sebagai dasar dalam menentukan permasalahan yang akan dikaji, (2) mengumpulkan literatur untuk penyusunan penelitian ini, (3) melakukan persiapan untuk melakukan penelitian di antaranya perijinan untuk melakukan penelitian, mempersiapkan instrumen penelitian berupa daftar wawancara dan angket, dan mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, (4) melaksanakan penelitian di lapangan, yaitu mengumpulkan data-data terkait tanggung jawab guru, dan (5) selanjutnya mengolah dan menganalisis data-data tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini memanfaatkan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Untuk mendukung hasil wawancara, peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data yang dideskripsikan dalam uraian berbentuk tabel. Guna memaparkan tanggung jawab guru bidang studi aqidah akhlak dalam melaksanakan pembelajaran saat pandemi Covid-19 di MTs N 5 Pidie.

Dilihat dari segi jenis dan sifat penelitiannya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa

tersebut. Pemilihan jenis penelitian deskriptif dikarenakan kajian ini ingin menggambarkan tanggung jawab guru bidang studi aqidah akhlak dalam melaksanakan pembelajaran saat pandemi Covid-19 di MTs N 5 Pidie.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pengakuan siswa terhadap pembinaan sikap mental, motivasi, disiplin, dan etika kerja selama masa Covid-19 di MTsN 5 secara keseluruhan mengatakan "Ya". Dilihat dari upaya meningkatkan metode pembelajaran Akidah Akhlak di kelas pada masa Covid-19 terdapat 9 siswa mengatakan "Ya" dan hanya 1 siswa yang mengatakan "Tidak". Begitu juga dengan pengakuan siswa bahwa guru ada berupaya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa di masa pandemi Covid-19 terdapat 9 siswa yang dijadikan sampel mengatakan "Ya" dan hanya 1 siswa yang mengatakan "Tidak".

Jika dihitung secara keseluruhan item dimana dari 10 (100%) orang siswa yang dijadikan respon dalam memberikan tanggapan terhadap 9 item pernyataan terkait pelaksanaan tanggung jawab guru Akidah Akhlak selama masa Covid-19 terdapat 77% siswa memberikan tanggapan bahwa guru telah melaksanakan tanggung jawab pembelajarannya semasa pandemi Covid-19 dan hanya 23% yang mengatakan tidak. Ini semua menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru Akidah akhlak melaksanakan tanggung jawabnya

#### **Kendala Guru dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie**

Pelaksanaan tanggung jawab guru Akidah akhlak dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di MTsN 5 ini tidak selalu berjalan dengan lancar, melainkan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui beberapa kendala guru Akidah akhlak dalam melaksanakan tanggung jawab selama pembelajaran dimasa Covid-19, antara lain sebagai berikut:

## 1. Kendala Guru Akidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19

### **Subjek I Ibu Hafni:**

Kendala guru Akidah akhlak dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MTsN 5 juga dikemukakan oleh ibu Hafni, yakni sebagai berikut:

“Bagi saya kendala utama selama ini ialah dalam pemilihan metode pembelajaran alhamdulillah tidak ada hambatan, hanya saja dalam pelaksanaannya terkadang masih ada saja siswa kurang memperhatikan saat menyampaikan materi pembelajaran. Selama ini saya menggunakan metode pembelajaran berupa metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan memberikan lembar kerja. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik peserta didik, bahan materi, kemampuan guru dalam mengajar, dan waktu serta perlengkapan yang tersedia. Dengan demikian, metode yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan dan tidak menyulitkan guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran”.

Ibu Hafni selaku guru mata pelajaran Akidah akhlak juga mengatakan kendala lain dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masa Covid-19, yakni sebagai berikut:

“Kendala yang juga saya rasakan ialah keterbatasan fasilitas berupa handphone dikalangan siswa. Tidak semua peserta didik memiliki gadget untuk mendukung pembelajaran secara online. Pembelajaran secara daring yang memerlukan dukungan penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah yang akan menghambat proses pembelajaran. Untuk melakukan pembelajaran daring diperlukan gadget yang mendukung dimana semua peserta maupun orang tua peserta didik belum tentu memiliki gadget”.

Tidak hanya itu, menurut ibu Hafni juga mengatakan kendala lain yakni sebagai berikut:

“Bagi saya kesulitannya itu ketika melakukan penilaian, karena ada beberapa siswa yang jarang sekali memngembalikan tugas, dan praktek. Setelah diketahui ternyata handphone dipakai orang tua, dan yang ada pun terkendala oleh kuota, tugas diberikan hari ini baru bisa dibuka tiga hari berikutnya. Dan juga kurang pengawasan terhadap belajar siswa. misalnya ketika ujian guru tidak bisa mengawasi siswa dalam mengerjakan soal sehingga siswa yang sangat jarang mengumpulkan tugas dan praktik, namun ketika ujian mendapatkan nilai yang tinggi, dikhawatirkan orang tua ikut berpartisipasi dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru”.

Di sisi lain ibu Hafni juga mengakui dirinya memiliki kekurangan dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara daring masa pandemi Covid-19, yakni sebagai berikut:

“Kurangnya pengetahuan mengenai platform-platform yang menunjang pembelajaran tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran. Siswa akan merasa jenuh karena pembelajaran hanya menggunakan aplikasi Whatsapp terus menerus. Penggunaan aplikasi whatsapp yang memiliki fitur yang terbatas menjadikan guru hanya memberikan materi berupa video maupun perintah untuk membaca materi di buku materi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengumpulan tugas pun masih terbilang masih menggunakan metode konvensional yaitu tugas ditulis di buku kemudian di foto dan dikirimkan ke grup Whatsapp. Dengan metode yang seperti itu menjadikan tidak efisiennya waktu guru untuk mengoreksi tugas dari peserta didik. Sebagai seorang gurupun merasa kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik”.

## **Subjek II Pak Bustami:**

Terkait kendala guru Akidah akhlak dalam proses pembelajaran pada masa pandemi dikemukakan oleh Bapak Bustami, yakni sebagai berikut:

“Kendala utama biasanya yang saya alami selaku guru Akidah akhlak ialah terkait pemilihan media pembelajaran oleh guru kelas dikatakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran. Dimana media ini berfungsi untuk memudahkan guru saat menyampaikan isi materi yang akan dipelajari peserta didik. Peneliti melihat guru menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang dipilih dari youtube sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merasa dengan menggunakan media berupa video pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran jarak jauh secara daring”.

Tidak hanya itu Bapak Bustami juga mengakui kendala dalam bidang evaluasi terhadap siswa, sebagai berikut:

“Pembelajaran secara daring merubah ujian yang seharusnya saat kondisi normal bisa dilakukan secara praktek oleh peserta didik menjadi hanya mengirimkan video praktek yang dilakukan peserta didik. Bahkan ujian-ujian yang seharusnya dilakukan bisa saja dibatalkan. Pembelajaran daring ini juga berdampak pada pelajaran yang memerlukan banyak praktek selama proses pembelajaran pada kondisi normal. Keterampilan-keterampilan yang seharusnya dikuasai peserta didik pada saat pembelajaran menjadi kurang maksimal diterima peserta didik. Pengumpulan tugas yang hanya berupa video maupun foto menjadikan guru kesulitan dan kelelahan saat mengoraksi hasil tugas dari peserta didik. Apalagi jika ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Guru tidak bisa memberikan nilai jika hal tersebut terus terjadi”.

Ungkapan lain yang diutarakan dalam kendala pembelajaran oleh Bapak Bustami sebagai berikut:

“Saya dalam kegiatan penilaian dilakukan dengan cara berupa penugasan yang diberikan dan respon yang diberikan ke guru. Jadi setiap siswa itu telah memiliki akun kelas online masing-masing, seperti akun zoom, whatsapp, google classroom, dimana setiap tugas-tugas yang diberikan akan dikumpulkan ke google classroom, yang didalamnya berisi absen kehadiran siswa, serta tugas-tugas yang telah dikerjakan. Semua tugas yang dikerjakan dan nilai-nilai akan tersimpan dalam akun masing-masing siswa. Ketika guru memberikan tugas, guru bisa memantau berapa siswa yang telah masuk kelas online dan yang telah mengerjakan dalam rentang waktu yang diberikan. Setelah siswa mengerjakan tugas yang diberikan saat itu juga nilai yang didapatkan akan muncul, kemudian saya mengadakan quiz untuk mengevaluasi pemahaman siswa”.

Di sisi lain menurut bapak Bustami :

“Pembelajaran secara daring mengharuskan peserta didik menggunakan gadget untuk menunjang proses pembelajaran. Keadaan seperti itu dan juga di dukung dengan orang tua yang kurang memperhatikan proses belajar peserta didik sehingga memberikan gadget pribadi kepada peserta didik dapat dijadikan ajang untuk mencuri waktu untuk bermain game online alih-alih mengerjakan tugas yang diberikan. Game online menjadikan peserta didik menunda-nunda dan malas mengerjakan tugasnya. Peserta didik yang sudah diberikan gadget pribadi oleh orang tuanya cenderung lebih paham mengenai hal-hal lain yang dapat dilakukan menggunakan gadget mereka. Bagi peserta didik yang memiliki batasan waktu menggunakan gadget saat pembelajaran tatap berubah menjadi menggunakan gadget setiap hari”.

### **Subjek III Ibu Agus Rita:**

Kendala guru Akidah akhlak dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MTsN 5 juga dikemukakan oleh ibu Agus Rita, yakni sebagai berikut:

“Selaku seorang guru tentu saya atau guru lainnya mempersiapkan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dari RPP yang disusun oleh guru tercantum bahwa guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Dalam menentukan metode yang tepat guru memperhatikan beberapa faktor yaitu melihat tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan bahan materi, serta kesediaan waktu, media, dan sumber belajar. Untuk pemilihannya yang pasti ibu memperhatikan karakter siswa dalam belajar, kemudian melihat bahan ajarnya, dan alokasi waktunya. Jadi metode yang bisa ibu gunakan berupa metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan penugasan berupa memberikan lembar kerja”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak MTsN 5 yakni ibu Agus Rita juga mengakui adanya kendala dalam bidang evaluasi, yakni sebagai berikut:

“Guru melakukan penilaian pada saat melakukan pembelajaran secara daring melalui whatsapp dan zoom. Penilaian yang digunakan guru meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada saat pembelajaran guru sangat memperhatikan siswa mulai dari kehadiran siswa, kedisiplinan siswa saat masuk ruang zoom sesuai dengan jadwal, sikap dan tingkah laku siswa saat belajar, serta respon yang diberikan siswa ketika pembelajaran baik itu diskusi maupun mengutarakan pendapat”.



Guru juga mengakui mengenai hambatan yang dialami ketika melakukan pemilihan media pembelajaran yaitu:

“Bagi saya pribadi hambatannya pasti ada, karena karakter dan cara belajar siswa berbeda-beda, maka benar-benar perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. menurut ibu, menggunakan media berupa video pembelajaran sudah cukup memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, namun ibu merasa masih sedikit terkendala dikarenakan sulit mengetahui siswa paham atau tidak terhadap materi yang disampaikan melalui media video tersebut. Selain itu hambatan lainnya yaitu terkendala saat ingin mengadakan praktek. Karena pembelajaran yang dilakukan sebelum pandemi, biasanya ibu di sekolah membuat media alat peraga baik langsung dipraktek siswa, sehingga siswa mudah memahami materi dengan adanya media yang nyata, akan tetapi berbeda ketika pembelajaran secara daring, guru hanya menggunakan media video pembelajaran dari youtube sehingga dikhawatirkan siswa kurang memahami jika tidak dijelaskan secara langsung”.

Menurut keterangan guru dari hasil wawancara mengenai hambatan yang dialami ketika menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dikatakan oleh ibu Agus Rita bahwa:

“sejauh ini belum ada hambatan, karena guru tentunya paling utama sebelum memulai proses belajar mengajar guru harus menyusun materi pelajaran dalam bentuk RPP memperhatikan tujuan pembelajaran agar nantinya siswa mengerti tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tidak hanya menyusun RPP saja tetapi guru juga mengembangkannya menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang nantinya digunakan sebagai penugasan peserta didik di rumah, agar selama di rumah peserta didik juga harus tetap belajar.

Tidak hanya itu ibu Agus Rita juga mengatakan kendalanya dalam melaksanakan pembelajaran masa Covid-19 sebagai berikut:

“Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya di rumah membuat peserta didik merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat pembelajaran secara tatap muka didalam kelas yang mana pemberian tugas diberikan menjadi dua yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas dan tugas diberikan untuk dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Padahal tugasnya di berikan kepada peserta didik sama bahkan tidak jarang lebih sedikit daripada saat pembelajaran secara tatap muka didalam kelas. Siswa juga merasa jenuh karena selama pembelajaran daring peserta didik tidak dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman-temannya”.

#### **D. Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti memaparkan terkait hasil analisis temuan penelitian sebelumnya yang menyangkut aspek tanggung jawab guru, pelaksanaan tanggung jawab guru dan kendala guru dalam pelaksanaan tanggung jawab pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie.

##### **1. Tanggung Jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie**

Tanggung jawab guru pelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie masa Covid-19 terlihat dalam berbagai aktivitas yang harus dilaksanakan sebagai seorang tenaga pendidik bagi siswanya. Dalam kegiatan pembelajaran guru Aqidah Akhlak telah mengupayakan meningkatkan minat dan ketekunan belajar bagi siswanya. Kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak juga menuntut guru untuk menyelesaikan tugas mengevaluasi siswanya. Temuan penelitian ini mengemukakan bahwa guru Aqidah Akhlak melakukan evaluasi belajar setiap pertemuan terhadap pengetahuan, sikap serta keterampilan belajar siswanya selama pembelajaran masa Covid-19 ini berlangsung.

Tanggung jawab guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 5 ini juga terlihat dalam upaya menyelesaikan tugas profesinya seperti membuat perangkat pembelajaran berupa Program Tahunan dan Program Semester. Guru juga telah merealisasikan tanggung jawabnya dalam memotivasi siswa untuk giat dan semangat belajar dengan membuat dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas baik secara luring/tatap muka maupun secara daring.

## 2. Pelaksanaan Tanggung Jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie

Pelaksanaan tanggung jawab guru Akidah akhlak dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19 di MTsN 5 terlihat dalam berbagai upaya guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Upaya guru dalam menuntun siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar sebagai bagian tanggung jawab guru ialah memberikan motivasi dan dukungan untuk terus bersemangat dan giat dalam belajar semaca Covid-19.

Guru Akidah akhlak telah melaksanakan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam menuntun siswa untuk terus belajar selama masa Covid-19. Tanggung jawab yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MTsN 5 berdasarkan ketentuan pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan yakni belajar secara daring/online. Guru Akidah akhlak mengajak dan mengarahkan siswa untuk dapat membentuk kepribadian yang baik yang sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Pelaksanaan tanggung jawab guru Akidah akhlak juga dilaksanakan dalam pembelajaran dengan memberikan bimbingan agar siswa termotivasi untuk belajar. Tidak hanya itu, guru juga menjalankan tanggung jawabnya dalam membina akhlak siswa baik Akhlak kepada Allah SWT, akhlak sesama manusia maupun akhlak dengan lingkungan sekitar. Semua tanggung jawab guru Akidah akhlak tersebut, dilaksanakan selama pandemi Covid-19 melalui pembelajaran secara daring dan pembelajaran luring secara terbatas. Terkait

pelaksanaan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dilaksanakan guru berdasarkan ketentuan proses belajar mengajar masa pandemi Covid-19.

Tanggung jawab guru dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19 di MTs N 5 Pidiemengikuti ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah yakni secara daring dengan memanfaatkan media online seperti zoom, membentuk group whatsapp dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran semasa pandemi Covid-19 dilakukan secara daring, namun sejak adanya penurunan angka Covid-19 saat ini pembelajaran sudah mulai dilaksanakan secara tatap muka, sekalipun jumlah siswa masuk kelas dibatasi.

### 3. Kendala Guru dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie

Sekalipun pelaksanaan tanggung jawab guru Akidah akhlak dalam pembelajaran semasa pandemi Covid-19 sudah dijalankan dalam rentang waktu 2019 - 2021, namun dalam proses pelaksanaan tidak sedikit kendala yang dialami oleh guru Akidah akhlak dalam proses belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 di MTsN 5, di antaranya terbatasnya fasilitas pembelajaran daring mata pelajaran Akidah akhlak. Begitu juga dengan terbatasnya tingkat pengetahuan guru Akidah akhlak dalam penggunaan aplikasi belajar daring, serta kekhawatiran guru yang tidak bisa mengontrol anak didiknya langsung dikarenakan di bawah naungan orang tua terhadap pemberian evaluasi.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tanggung jawab mengajar Akidah akhlak secara daring pada masa pandemi Covid-19 di MTsN 5 pada pembelajaran daring kepada siswa di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak bertatap muka secara langsung dan guru sulit untuk memantau perkembangan belajar siswa. Faktor utama yang lebih penting lagi adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa untuk belajar secara daring karena tidak semua siswa memiliki komputer ataupun *Smartphone* sebagai

media pembelajaran menggunakan daring. Selain itu faktor yang lain adalah paket internet yang mahal yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tanggung jawab guru pelajaran Aqidah Akhlak masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie ialah meningkatkan minat dan ketekunan belajar siswa, menyelesaikan tugas profesinya, memotivasi siswa untuk giat dan semangat belajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan mengevaluasi hasil belajar siswa di MTs N 5 Pidie.
2. Pelaksanaan tanggung jawab guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar siswa semasa Covid-19, melaksanakan kegiatan pembelajaran daring sesuai ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membentuk kepribadian siswa yang sesuai tuntutan agama Islam, memberikan bimbingan dan membina akhlak siswa baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak sesama manusia maupun akhlak dengan lingkungan sekitar.
3. Kendala guru dalam pelaksanaan tanggung jawab pembelajaran Aqidah Akhlak masa Covid-19 di MTs N 5 Pidie ialah keterbatasan fasilitas pembelajaran daring, tingkat pengetahuan guru akidah akhlak dan siswa yang masih minim terkait penggunaan aplikasi belajar daring, sulitnya guru dalam kontrol siswa saat mengikuti pembelajaran dan kendala dalam pemberian evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bugin. 2009. *Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fathiyah, dkk. 2020. *Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2021. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Narbuko dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Nomor 2 tahun 2008. *Standar Kompetensi dan Standar Isi*.
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah NK. 2021. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sudarwan Danim. 2012. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya & Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunahar Ilyas. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam- LPPI. UMY.